

THE DATA OF THE DARMA IN THE HISTORIOGRAPHIC PERSPECTIVE

Yeni Wijayanti

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

yeniunigal@gmail.com

Abstrak

Naskah Sewaka Darma merupakan produk historiografi masyarakat Sunda masa lampau yang menggambarkan pandangan masyarakat kala itu. Kita bisa memahami kehidupan beragama dan pola perilaku masyarakat penganutnya. Akan tetapi, bagaimana sebenarnya Naskah Sewaka Darma dalam perspektif historiografi? Tulisan ini akan mengkaji pertanyaan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Naskah Sewaka Darma yang berisi tentang ajaran agama, khususnya uraian pelepasan moksa, adalah bagian dari historiografi tradisional dengan ciri-ciri tidak kronologis, religius, dan diliputi oleh kosmologis dan astrologis.

Kata Kunci: *Naskah, Sewaka Darma, Historiografi*

Abstract

Sewaka Darma Manuscript is a Sundanese product historiography of the past that depicts people's views at that time. We can understand the religious life and behavior patterns of the adherents. However, how exactly is the Sewaka Darma Manuscript in the perspective of historiography? This paper will examine the question. The method used is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the Sewaka Darma Manuscript which contains religious teachings, specifically the description of the release of moksa, is part of traditional historiography with features not chronological, religious, and covered by cosmologists and astrologists.

Keywords: *Manuscripts, Sewaka Darma, Historiography*

PENDAHULUAN

Sejarah bukanlah merupakan karya yang sudah dianggap selesai. Sejarah selalu berproses dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah senantiasa ditulis oleh generasi ke generasi dalam bentuk yang

berbeda. Ketika bangsa Indonesia belum dijajah oleh Belanda, mereka menuliskan sejarah suku-suku bangsanya dalam bentuk tambo, hikayat, silsilah, sejarah, *wawacan*, babad, kidung, dan lain-lain (Priyadi, 2015: 1). Tentunya, karya manusia masa lampau tersebut

lebih bersifat etnosentris, sehingga kemudian karya-karya tersebut dikategorikan menjadi historiografi tradisional.

Penulisan sejarah pada mulanya lebih merupakan ekspresi kultural daripada upaya untuk merekam masa lampau, bukan kebenaran historis yang menjadi tujuan utama, tetapi pedoman dan peneguhan nilai yang perlu dimunculkan. Karena itu, dalam historiografi tradisional terjalinlah erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan (Abdullah dan Abdurrachman, 1985:xxi).

Manuskrip atau naskah kuna adalah sebuah kekayaan intelektual yang berperan sebagai media penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, adat istiadat, kebudayaan, dan keagamaan yang pada masanya menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat penggunaannya karena di dalam manuskrip terdapat berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya

masa lampau. Naskah juga diartikan sebagai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Ekadjati menjelaskan bahwa naskah-naskah nusantara pada umumnya ditulis dengan menggunakan aksara-aksara daerah yang ada di Nusantara. Salah satu daerah yang mempunyai banyak naskah adalah Jawa Barat (Zaedin, 2015:1).

Naskah-naskah yang ditemukan di Jawa Barat antara lain Naskah Sangyang Siksa Kandang *Karesian*, Amanat Galunggung, dan Sewaka Darma. Naskah-naskah tersebut adalah bagian dari sejarah lokal tradisional, karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kelokalitasannya, baik itu etnik, bahasa, ataupun yang lainnya. Widja menjelaskan bahwa sejarah lokal tradisional boleh dikatakan merupakan tipe sejarah lokal yang pertama-tama muncul di Indonesia. Sifat lokalitasnya dengan sendirinya mudah dimengerti karena belum berkembangnya

kesadaran akan kesatuan etnik. Kelompok-kelompok etnik itu biasanya berusaha membuat lukisan tentang asal usul atau peristiwa yang dialami oleh kelompoknya di waktu yang lampau (Widja, 1991: 42-43). Naskah Sewaka Darma merupakan naskah yang isinya tentang ajaran agama yang dianut pada masyarakat kala itu. Namun, bagaimanakah Naskah Sewaka Darma ditinjau dari sudut pandang historiografi Indonesia? Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah untuk mengkajinya. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai isi Naskah Sewaka Darma?
2. Bagaimana Naskah Sewaka Darma dalam perspektif historiografi?

METODE PENELITIAN

Metode, menurut kamus *The Lexicon Webster's Dictionary of The English Language* yang dikutip oleh Sjamsuddin, adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu

prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dan lain-lain; suatu susunan atau sistem yang teratur (Sjamsuddin, 2012:11). Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah terdiri dari *heuristik*, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahapan pertama adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber yang terkait dengan topik ataupun judul yang ditentukan. Tahap selanjutnya adalah kritik yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Tujuan dari tahapan ini adalah agar peneliti tidak langsung menerima begitu saja informasi yang didapatkan dari sumber, tetapi menyaringnya sehingga dari proses kritik tersebut akan muncul fakta sejarah. Interpretasi adalah langkah berikutnya, di mana peneliti melakukan penafsiran. Tahap akhir

adalah historiografi, yaitu penulisan.

PEMBAHASAN

1. Isi Naskah Sewaka Darma

Naskah Sewaka Darma ditulis menggunakan huruf dan bahasa Sunda Kuna, ditulis di atas daun lontar dengan cara digores menggunakan *peso pengot*. Dilihat dari terminologinya, Sewaka diartikan sebagai 'pengabdian', jadi Sewaka Darma adalah pengabdian kepada Darma. Naskah Sewaka Darma juga disebut dengan *Kropak* 408. Naskah ini merupakan milik Museum Nasional Jakarta. Jumlah halamannya ada 37 buah (74 halaman), namun yang bertulisan hanya 67 halaman. Bentuk huruf dalam naskah ini adalah huruf Sunda periode akhir.

Naskah Sewaka Darma terdiri atas empat *kropak* (4 naskah paralel), naskah pertama yang diterjemahkan oleh Saleh Danasasmita dan kawan-kawan dengan judul Sewaka Darma, Sangyang Siksa Kandang *Karesian*, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan. Naskah kedua

menjadi bagian naskah Ciburuy I, naskah ketiga berada dalam peti 2, dan naskah keempat tersimpan dalam peti 3 koleksi kabuyutan Ciburuy, Garut (Maryono, :9).

Secara garis besar, naskah ini berisi tentang uraian *kaleupasan* (moksa) yang menekankan kepada penggunaan tenaga, ucapan, dan tekad yang sesuai dengan tuntutan dan petunjuk darma. Berikut ini adalah kalimat pembuka dalam Naskah Sewaka Darma: *Ini kawih panyaraman pikawiheun ubar keueung ngaranna pangwérég darma ngawangun rasa sorangan awakaneun sang sisya nu huning sewaka darma* (terjemahannya: Inilah kawih (kidung) nasihat untuk *dikawihkan* sebagai obat rasa takut namanya penggerak darma (untuk membangun rasa pribadi untuk diamalkan sang siswa yang paham Sewaka Darma) (Danasasmita, 1987:10 dan 41). Bentuk Sewaka Darma adalah kawih (nasehat dan petuah) tentang kebijakan, yaitu pengajaran guru kepada muridnya atau wiku atau *pandita* atau calon

pandita, cara penyampaiannya didaktis dan pengulangan-pengulangan (Maryono, 2018: 11).

Naskah ini dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama menguraikan cara persiapan jiwa untuk menghadapi maut secara indah dan mengesankan karena maut merupakan pintu gerbang kelepasan bagi jiwa. Bagian kedua melukiskan perjalanan jiwa (atma) sesudah meninggalkan 'penjaranya' berupa jasad dan kehidupan duniawinya. Jiwa yang lepas akan menuju gerbang surga dan akan singgah ke tiap tahap surga. Jiwa yang mantap tidak akan berlama-lama di sana, ia akan terus naik mencari lapisan yang layak bagi dirinya, yaitu bumi kencana (dunia emas) (Danasasmita, 1987:3-4). Tahapan-tahapan yang dilalui oleh atma digambarkan sang penulis dengan rinci sehingga pembaca dapat membayangkan proses pelepasan jiwa tersebut.

2. Naskah Sewaka Darma dalam Perspektif Historiografi

Naskah Sewaka Darma merupakan sumber sejarah tertulis yang berisi tentang ajaran agama dan moral. Helius Sjamsuddin mengemukakan bahwa sumber-sumber sejarah adalah segala macam bukti yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan aktivitas manusia pada masa lampau. Sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer dan lama, formal dan informal, dan lain sebagainya. Untuk kepentingan praktis, sumber-sumber dapat dibagi secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*) (Sjamsuddin, 2012:75-76). Berdasarkan bahannya, sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis (dokumen) dan tidak tertulis (*artefact*) (Kuntowijoyo, 2013:73). Naskah Sewaka Darma merupakan salah satu sumber sejarah yang tertulis.

Naskah Sewaka Darma ini dapat dikategorikan sebagai historiografi tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh I Gde Widja

bahwa historiografi tradisional memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya, memercayai adanya kekuatan magis religius, dan terkadang tidak masuk akal (Widja, 1991:70). Historiografi tradisional tidak menunjukkan adanya kronologi tetapi kuat dalam hal genealogi dan detail-detail biografi; gaya bercerita, bahan-bahan anekdot, dan penggunaan sejarah sebagai alat pengajaran agama; serta pertimbangan-pertimbangan kosmologis dan astrologis cenderung untuk menyampingkan keterangan-keterangan mengenai sebab akibat dan ide kemajuan (Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, 1985: 9). Dalam historiografi tradisional, penulis, tempat, dan waktu tidak jelas. Sama seperti Naskah Sewaka Darma, penulisnya masih dipertanyakan. Pada halaman 66, terdapat keterangan bahwa naskah ini disusun oleh Buyut Ni Dawit. Bila kata 'buyut' berarti 'cicit', bukan gelar kehormatan untuk pertapa ulung,

tentu penyusunnya adalah cicit Ni Dawit tanpa diketahui siapa namanya. Ia bertapa di Gunung Kumbang di pertapaan Ni Teja Puru Bancana.

Tempat ditulisnya naskah tersebut disebutkan, di 'kuta wawatan' (Kota Wawatan) dan tempat tersebut diperkirakan masih berada di kawasan Priangan Timur karena penulis mengenal nama Kendan, Medang, dan Menir yang masing-masing merupakan kediaman Resi Guru Manikmaya, Kandiawan, dan Wretikandayun. Gambaran pegunungan sebagai tempat yang dimungkinkan sebagai lokasi penulis, terlihat pada bagian kedua naskah Sewaka Darma. Penulis melukiskan tempat yang dilalui jiwa dalam perjalanan menuju gerbang surga antara lain ada flora, fauna, bukit, lembah, jembatan, pancuran, dan dataran tinggi. Daerah perbatasan surga penuh dengan jenis serangga penghasil madu untuk persediaan makanan dewata (Danasasmita, 1987:1 dan 3). Perihal kapan Naskah Sewaka Darma juga

menjadi pertanyaan, karena di dalamnya tidak tercantum periodenya. Apabila melihat isinya yang menguraikan tentang kelepasan jiwa (moksa) dengan gaya kesungguhan, kemungkinan besar naskah ini ditulis sebelum masa Islam. Lingkungan penulis berada dalam suasana keagamaan yang sama. Penulisnya pun masih seorang pertapa, dan seorang wanita. Kemungkinan besar, naskah ini ditulis masa Hindu-Budha masa akhir antara abad ke-15 dan ke-16.

Catatan rekaman (*records*) mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu. Dalam hal ini, informasi adalah tujuan utamanya (Sjamsuddin, 2012: 77). Bagaimanakah dengan Naskah Sewaka Darma? Naskah Sewaka Darma sebagai bagian dari rekaman masa lampau tentunya memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas. Informasi yang ingin disampaikan penulisnya adalah mengenai ajaran agama.

Pengajaran tentang agama merupakan bagian dari ciri-ciri historiografi tradisional yang disebutkan di atas.

Naskah Sewaka Darma ini merupakan salah satu bukti tentang adanya aliran Tantrayana di kawasan Jawa Barat. Ajarannya menunjukkan campuran ajaran/aliran Siwa Sidharta (yang menganggap semua dewa sebagai penjelmaan Siwa) dengan Agama Budha Mahayana (Danasasmita, 1987:2). Dilihat dari isinya, ajaran agama yang dimaksud merupakan percampuran antara Agama Hindu dan Budha.

Dilihat dari posisi Hyang terhadap dewa, ada kemungkinan isi Naskah Sewaka Darma lebih tua dari Naskah Sangyang Siksa Kandang Karesian (SSKK). Dalam naskah Sewaka Darma, kedudukan Hyang dengan dewa masih seimbang sedangkan dalam naskah Sangyang Siksa Kandang Karesian, dewata tunduk kepada Hyang. Hal ini menunjukkan unsur Hindu sudah semakin terdesak oleh unsur Nusantara (Danasasmita, 1987:2).

Masyarakat pada masa itu, ternyata tidak serta merta menerima kepercayaan dari luar Nusantara, tetapi justru memadukannya.

Hal ini diperkuat dengan pengertian moksa. Moksa di dalam Naskah Sewaka Darma diartikan sebagai menempati alam yang lebih tinggi dari kahyangan, sedangkan dalam Naskah SSKK, moksa adalah keadaan jiwa yang berhasil memasuki kahyangan. Naskah SSKK dengan tegas membedakan surga tempat dewa dengan kahyangan (tempat Hyang). Masuk surga disebut *mungghah*, masuk kahyangan disebut *mokta* atau *luput* (Danasasmita, 1987:5). Artinya, posisi kahyangan pada kepercayaan Hindu bukanlah posisi yang paling tinggi karena ada tempat yang lebih tinggi, yaitu bumi kencana.

Di sisi lain, Agus Aris Munandar menjelaskan adanya perbedaan antara naskah Sunda Kuna dengan naskah Jawa Kuna. Menurutnya, uraian naskah-naskah keagamaan Sunda Kuna tidak pernah dijumpai adanya

pemaparan yang bersifat data *ikonografis* (seni arca), sedangkan pada naskah Jawa Kuna, data *ikonografis* sering ditemukan. Selain itu, naskah Sunda juga tidak ada cerita tertentu seperti kisah Tantri Kamandaka, Kunjarakarna, Sudhamala, dan Siwaratrikalpa, sebagaimana yang ada dalam naskah Jawa Kuna. Tidak adanya kisah-kisah tersebut, menunjukkan bahwa isi naskah Sunda lebih langsung kepada sasaran yang dituju, yaitu “upaya pertemuan dengan kekuatan adikodrati” (Munandar, 2010:161). Naskah Sewaka Darma juga mendeskripsikan secara langsung tentang perjalanan jiwa ke alam lain menurut ajaran agama pada waktu itu, tanpa adanya cerita-cerita yang diselipkan.

SIMPULAN

Naskah Sewaka Darma berisi tentang uraian *kaleupasan* (moksa) yang menekankan kepada penggunaan tenaga, ucapan, dan tekad yang sesuai dengan tuntutan dan petunjuk darma. Naskah ini dapat dibagi menjadi dua bagian,

bagian pertama menguraikan cara persiapan jiwa untuk menghadapi maut secara indah dan mengesankan karena maut merupakan pintu gerbang kelepasan bagi jiwa. Bagian kedua melukiskan perjalanan jiwa (atma) sesudah meninggalkan 'penjaranya' berupa jasad dan kehidupan duniawinya.

Dalam perspektif historiografi, Naskah Sewaka Darma dikategorikan sebagai historiografi tradisional yang tidak mencerminkan aspek kronologi; isinya lebih fokus pada pengajaran agama; penulis, waktu dan tempat ditulisnya juga tidak diketahui secara tersurat. Gambaran kosmologis dan astrologis tampak dalam uraiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. &. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang, Amanat Galunggung*. Bandung: BP3 Kebudayaan Sunda Depdikbud.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maryono, A. A. (2018). *Etika Murid dan Guru dalam Naskah Sewaka Darma: Peti Tiga Ciburuy Garut*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto, Y. (2015). *Keutamaan: Kritik Teks Atas Naskah Sewaka Darma*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Zaedin, M. M. (2015). *Kajian Teks Naskah Gandoang Wanasigra Cikoneng Ciamis*. Ciamis.